

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka mematangkan kepribadian manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan dalam arti mikro (sempit) adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun pendidikan dalam arti mikro juga sering diartikan sekolah, artinya pendidikan hanyalah bagi mereka yang menjadi santri dari suatu lembaga pendidikan formal.²

Adapun pendidikan dalam arti makro (luas), *life is education and education is life*, maksudnya pendidikan adalah segala pengalaman hidup (belajar) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, yakni sepanjang hayat dan hidup, dan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan pribadi.³

Sementara itu Triwiyanto menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar

¹ “Arti kata didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 6 Maret 2025, <https://kbbi.web.id/didik>.

² Efendy Rasyid Rustam, Jusman Tang, dan Fenny Hasanuddin, *Buku Ajar Pengantar Pendidikan* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 1.

³ Rustam, Tang, dan Hasanuddin, 3.

sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan santri agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa akan datang.⁴

Dalam proses pendidikan, khususnya dalam pengajaran ilmu agama, diperlukan pendekatan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab klasik, seperti membaca kitab kuning, yang menuntut kemampuan analisis gramatikal dan pemahaman struktur kalimat secara utuh. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang terstruktur, bertahap, serta disampaikan dengan pendekatan yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pentingnya implementasi metode yang bijak dan efektif ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat ini mengandung prinsip-prinsip dasar dalam proses implementasi ilmu, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah* hasanah (pengajaran yang baik), dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (diskusi atau tanya jawab dengan cara yang baik). Dalam tafsirnya disebutkan bahwa "*hikmah*" bisa diartikan sebagai penyampaian ilmu secara tepat dan sesuai, sedangkan "*mau'izhah hasanah*" menunjukkan pentingnya kelembutan dalam mengajar, dan "*mujadalah*" mengajarkan pentingnya berdialog atau bertanya jawab dengan adab dan logika yang baik.⁵

⁴ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 22–23.

⁵ Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin Al Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, Cet. 1 (Kairo: Dār al-Hadist, t.t.), 323.

Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan dengan metode yang mampu menyentuh akal dan hati peserta didik, serta membimbing mereka secara bertahap dari tidak tahu menjadi tahu. Pengajaran yang berbasis pada pendekatan bertanya, dialog, dan penguatan konsep secara sistematis merupakan bagian dari pelaksanaan ajaran ini dalam dunia pendidikan. Maka, implementasi metode yang sesuai dalam pembelajaran tidak hanya menjadi kebutuhan pedagogis, tetapi juga merupakan wujud dari pelaksanaan perintah Allah dalam menyampaikan ilmu dengan cara yang terbaik.

Pendidikan dalam sebuah pengertian yang sederhana dan umum, diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Berbagai upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, serta mengajarkannya kepada generasi selanjutnya agar dapat mereka kembangkan dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya merupakan bagian dari proses pendidikan.⁶

Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷

⁶ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 19–20.

⁷ “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional,” Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 9 Maret 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Pendidikan juga memiliki fungsi atau manfaat lain, yakni Allah permudah seseorang dalam menuju surganya, hal ini juga sesuai dengan apa yang nabi Muhammad SAW katakan :

"مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"⁸

Hadis ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep pendidikan dalam Islam, dimana niat yang benar dalam mencari ilmu (karena Allah, bukan untuk kepentingan duniawi semata) menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan. Nilai ilmu ditunjukkan melalui janji Allah berupa kemudahan jalan menuju surga bagi para pencari ilmu, memberikan motivasi spiritual bahwa usaha mencari ilmu tidak hanya bermanfaat di dunia tetapi juga di akhirat. Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu itu nanti akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Sementara Marzuq dalam kitabnya menjelaskan bahwa ilmu yang dimaksud di sini khususnya berlaku untuk ilmu-ilmu syariat (agama).⁹

Berdasarkan pemahaman tersebut, tidak mengherankan jika kemudian muncul berbagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama sebagai upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam hadis ini. Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang telah lama mengakar dalam tradisi keilmuan di Indonesia adalah pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mencakup dua kategori, yaitu formal dan nonformal, tergantung pada program pendidikan yang diselenggarakan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 18 Tahun 2019 Pasal

⁸ Abū 'Īsā at-Tirmidhī, *Sunan at-Tirmidhī*, Cet. 2, Juz 5 (Mesir: Sharikat Maktabah wa Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), 28.

⁹ Marzūq, *Sharḥ Musnad al-Dārimī*, Cet. 1, Juz 2, 2021, 19.

17 ayat 1, 2 dan 7 tentang Pesantren, yang berbunyi:

(1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan atau nonformal. (2) Pendidikan formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi Pendidikan Pesantren jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. (7) pendidikan nonformal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) berbentuk kitab kuning.¹⁰

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, minimal memiliki lima unsur dan menjadi ciri khas mendasarnya, yakni pondok, masjid, pengajian kitab, santri dan kiai.¹¹ Pesantren adalah salah satu tradisi agung (great tradition) di Indonesia yakni tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk menyampaikan atau mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang sudah ada sejak dulu (tradisional) kepada generasi baru, sebagaimana yang terdapat dalam kita-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.¹² Adapun kitab kuning yang dipelajari di pesantren memiliki beberapa bidang ilmu pengetahuan, antara lain bidang '*Ilmu Fiqh*, '*Ilmu Ushul Fiqh*, '*Tafsir* dan '*Ilmu Tafsir*, Bahasa '*Arab*, '*Ilmu Mantiq*, '*Tasawuf*, '*Tauhid*, serta '*Hadist* dan '*Ilmu Hadist*.¹³

Kitab Kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan yang ditulis menggunakan bahasa Arab, yang juga dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah. Sementara dalam

¹⁰ "UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 9 Maret 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

¹¹ Muhammad Hasyim dan Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren* (Makassar: Kedai Aksara, 2014), 189.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 85.

¹³ Moh Asrofi dkk., *Pendidikan Islam Nusantara: Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 61–64.

pandangan Azra, kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan” berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, selain ditulis ulama dari Timur Tengah, juga ditulis ulama Indonesia sendiri.¹⁴

Kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang khas yang tidak bisa dilepaskan dari pondok pesantren. Salah satu unsur dari pondok pesantren yang harus ada adalah kitab kuning, karena kitab kuning adalah akar yang kuat dari tradisi pondok pesantren. Kitab kuning merupakan khazanah ilmu pengetahuan yang tidak boleh ditinggalkan dalam pondok pesantren, karena kitab kuning merupakan substansi pendidikan Islam, selain *Al-Qur’ân* dan *al-Hadîts*.¹⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi yang tidak dapat terpisahkan dalam keping pendidikan agama Islam di Indonesia

Pondok Pesantren Darul Amien merupakan pondok yang terhitung relatif muda, yaitu sejak pendiriannya pada tanggal 9 September 1996 bertepatan dengan 27 Rabi’ul Akhir 1417, sudah cukup dikenal baik di tengah-tengah masyarakat. Pondok Pesantren Darul Amien merupakan Pesantren yang Terakreditasi ”A” ditahun 2018 dengan sistem perpaduan antara pondok pesantren modern dan pondok pesantren salafiyah dengan tetap berpijak kepada *Al-Muhâfadzatu ‘ala qadîm al-shaleh wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah* (mempertahankan sunah-sunah *salafus shaleh* terdahulu dan mengadopsi sistem baru yang terbaik). Pondok ini juga memiliki beberapa tingkatan atau jenjang dalam pendidikan, yaitu MI, MTs, dan

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah-Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 143.

¹⁵ Asrofi dkk., *Pendidikan Islam Nusantara: Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi*, 67.

MA. Tetapi yang menjadi fokus pembahasan disini adalah pada tingkat MTs di kelas VII sampai VIII.

MTs Darul Amien TMI Nagara merupakan salah satu pondok pesantren modern yang menggunakan kurikulum perpaduan, yaitu kurikulum pondok dengan kurikulum nasional. Pondok ini mengadopsi pembelajaran agama yang menekankan pada ajaran keagamaan, adab, dan keterampilan praktis sehari-hari serta juga menawarkan pembelajaran umum seperti matematika, sains dan bahasa.

Pondok pesantren Darul Amien memiliki kurikulum yang kaya, dimulai dari tingkatan belajar nahwu dari kitab hingga tingkat puncaknya, *Al-Fiyyah Ibn Mâlik*. Adapun metode pembelajaran kitab klasik yang digunakan yaitu bandongan. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang ustadz yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dalam proses belajar membaca kitab kuning. Namun, proses belajar ini memakan waktu yang cukup lama. Di sisi lain, perkembangan zaman dan teknologi seakan telah mempersingkat perjalanan waktu, mengharuskan pendidikan untuk beradaptasi dengan percepatan tersebut.

Salah satu permasalahan nyata (*das sein*) yang muncul di Pondok Pesantren Darul Amien adalah rendahnya kemampuan awal santri, khususnya pada tingkat MTs kelas VII dan VIII, dalam membaca dan memahami kitab kuning. Banyak dari mereka berasal dari jenjang pendidikan sebelumnya (SD) tanpa dasar yang kuat dalam bahasa Arab. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif, kebosanan dalam proses belajar, dan lambannya capaian kompetensi dasar membaca kitab klasik. Padahal secara ideal (*das sollen*), santri diharapkan mampu membaca dan memahami kitab kuning sebagai bekal utama dalam melanjutkan pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi, serta sebagai pondasi dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Secara praktis, metode tradisional seperti bandongan dan sorogan yang masih dominan digunakan, dirasa kurang terhadap kebutuhan santri generasi saat ini. Observasi dan wawancara peneliti dengan para pengajar mengindikasikan bahwa proses pembelajaran kitab kuning sering kali memerlukan waktu yang panjang, dengan hasil yang kurang optimal dalam waktu yang tersedia. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendekatan atau metode baru yang mampu mempercepat dan mempermudah pemahaman santri terhadap kitab kuning, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional pesantren.

Menjawab dari problematika tersebut, maka para *asâtîdz* di pondok pesantren Darul Amien yang menjadi tempat penelitian ini mencoba untuk memasukan metode baru dalam pembelajaran membaca kitab kuning. Metode ini tergolong metode baru dan belum banyak digunakan oleh pondok-pondok pesantren namun sangat membantu dalam mempercepat membaca kitab kuning. Metode yang diterapkan pondok pesantren Darul Amien dalam pembelajaran membaca kitab ini adalah metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*.

Belajar kitab kuning berkaitan erat dengan *Al-Qur'ân* dan Hadis, yakni pada pendidikan agama Islam karena isi kitab-kitab tersebut berisi pendapat para ulama yang bersumber dari *Al-Qur'ân* dan Hadis sebagai sumber utama dalam mempelajari ajaran Islam dan hukum-hukumnya. Dalam mempelajari kitab kuning dapat meningkatkan kecintaan santri terhadap sumber utama dari isi kitab kitab kuning, yaitu *Al-Qur'ân* dan Hadis, membekali santri dengan dalil-dalil yang

terdapat dalam *Al-Qur'ân* dan Hadis, sebagai pedoman dalam kehidupan dan solusi dalam menyelesaikan segala permasalahannya, meningkatkan pemahaman santri secara tekstual dan kontekstual dan pengamalan isi kandungan *Al-Qur'ân* dan Hadis secara komprehensif dan mendalam, melahirkan perubahan sikap dan perilaku santri sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam *Al-Qur'ân* dan Hadis, dan membekali kemampuan untuk mengeksplorasi makna-makna ayat dalam rangka menilai, memilih, dan memilah pemaknaan yang *Salih likulli zamanin wa makanin wa halin*

Adapun kitab kuning yang dipelajari di MTs Darul Amien di antaranya adalah kitab *Tafsir Jalalain*, *Ta'lim Al-Muta'allim*, *Fath Al-Qarib*, *Syarh Fath Al-Majid*, *Al-Kawakib Al-durriyyah*, *Arba'in An-Nawawiyah* dan lain-lain.

Salah satu alasan yang mendorong penelitian ini adalah keberhasilan awal yang ditunjukkan oleh metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengajar metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, dengan mengadopsi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, para santri bukan hanya dapat membaca bahkan memahami isi kitab kuning dasar dengan lebih efisien dibandingkan dengan metode-metode terdahulu dalam waktu yang lebih singkat dan mampu membuat para santri menorehkan prestasinya dalam *Musābaqah Qirā'ah al-Kutub*, baik ditingkat kecamatan, kabupaten atau provinsi bahkan juga sampai ditingkat nasional.

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana penerapan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dengan judul “Implementasi Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dari judul di atas, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Implementasi

Tersembunyi di antara lembaran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'Implementasi' mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan.¹⁶ Adapun implementasi menurut Pornomo bahwa implementasi adalah suatu penerapan ide konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁷

Oleh karena itu, implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pelaksanaan atau penggunaan buku *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* sebagai media dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Amien.

2. Metode

Berpijak pada definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'metode' merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, juga cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁸

Dalam penelitian ini, "metode" secara operasional merujuk pada buku ajar utama yang menjadi inti dan panduan pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning, yaitu buku *Al-miftāh lil 'ulūm*. Buku ini berfungsi sebagai media alat yang

¹⁶ "Arti kata implementasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 1 Maret 2025, <https://www.kbbi.web.id/implementasi>.

¹⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV Bildung Nusantra, 2017), 95.

¹⁸ "Arti kata metode - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 1 Maret 2025, <https://kbbi.web.id/metode>.

jas dan terstruktur untuk mengajarkan kaidah nahwu dan sharaf kepada santri.

3. *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*

Al-Miftāh Lil 'Ulūm merupakan sebuah media cepat baca kitab yang berisikan kaidah nahwu dan sharrof untuk tingkat dasar. buku belajar membaca kitab kuning dengan mudah dan menarik ini disusun oleh Tim Batartama Pondok Pesantren Sidogiri. Hampir keseluruhan isinya disadur dari *Kitāb Alfiyyah ibn al-Mālik* dan *Nazham al-'Imrîthy*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam *'Ilmu Nahwu*.¹⁹

4. Membaca Kitab Kuning

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengungkap bahwa ‘membaca’ bukan hanya sekedar kata, melainkan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).²⁰ Adapun arti kitab kuning menurut KBBI adalah buku yang berisikan ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab Klasik dengan huruf Arab gundul (tanpa tanda baca), diajarkan di pesantren.²¹

Maka dapat dipahami bahwa arti membaca kitab kuning yang dimaksud adalah kegiatan melihat serta memahami isi dari buku-buku yang berisi ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab klasik dengan menggunakan huruf Arab gundul (tanpa tanda baca) yang umumnya diajarkan di lingkungan pesantren. Proses ini

¹⁹ Tim *Al-Miftah Lil ulum* Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil ulum Pondok pesantren sidogiri* (Pasuruan: Batartama PPS, t.t.), h. 8-9.

²⁰ “Arti kata baca - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 1 Maret 2025, <https://kbbi.web.id/baca>.

²¹ “Arti kata buku - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 1 Maret 2025, <https://kbbi.web.id/buku>.

tidak hanya melibatkan kemampuan untuk melisankan tulisan yang tertera, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap makna dan kandungan ajaran Islam yang terdapat dalam kitab tersebut. Membaca kitab kuning ini merupakan salah satu tradisi keilmuan yang penting dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya dalam sistem pembelajaran di pesantren.

Beberapa kitab kuning MTs Darul Amien yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain yang mencakup berbagai bidang pengetahuan agama seperti tafsir (*Tafsîr al-Jalâlayn*), hadis (*Arba'în al-Nawawiyah*), fiqh (*Fath al-Qarîb*), tauhid (*Syarh Fath al-Majîd*), akhlak (*Ta'lim al-Muta'allim*) dan lain-lain.

5. Santri MTs

Santri MTs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para santri yang tinggal bersama dibawah naungan asrama dan belajar di bawah bimbingan para *asâtidz* dan *asâtidzah* ponpes Darul Amien. Penelitian ini di dikhususkan pada santri-santri putra MTs dari kelas 1 dan 2 yang masuk dalam kategori kelas jilid, yaitu jilid 1, 2, 3 dan 4 di pondok pesantren Darul Amien TMI Nagara.

Jadi, Implementasi Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri MTs pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara pada penelitian ini meliputi perencanaan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, evaluasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning

Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara, serta Faktor Pendukung dan Penghambat dalam implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.
2. Implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.
3. Evaluasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah disebutkan, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs pondok pesantren Darul Amien TMI Nagara.

2. Mendeskripsikan Implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs pondok pesantren Darul Amien TMI Nagara.
3. Mendeskripsikan Evaluasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.
4. Mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning Santri MTs Pondok Pesantren Darul Amien TMI Nagara.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan, terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan tentang metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran dan cara cepat dalam membaca kitab kuning khususnya di dunia pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas lagi terkait dengan implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning.
- b. Bagi ustadz dan ustadz, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi dan masukan untuk cara cepat dalam belajar membaca

kitab kuning.

- c. Bagi pembaca dan peneliti lain, diharapkan dapat memberikan wawasan, masukan dan pengetahuan tentang implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam pembelajaran membaca kitab kuning.
- d. Bagi lembaga pendidikan Islam, diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam belajar membaca kitab kuning secara cepat dan mudah.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Humaidi pada program S2 PAI tentang *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* Di Pondok Pesantren Sidogiri memiliki temuan penelitian, yaitu pertama metode baca kitab *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* merupakan produk teknologi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri sebagai jawaban dan solusi dari menurunnya hasil ujian percawu yang ditindak lanjuti dengan adanya rapat pendidikan sehingga terbentuk tim guna menyusun metode tersebut, lalu diterapkan di Madrasah I'dadiyah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama terkait metode Al- Miftah Lil Ulum, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama mendeskripsikan implementasi metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm*, sama-sama untuk belajar membaca kitab kuning. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu tempat penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Amien TMI sedangkan tempat penelitian dari M. Humaidi Bahron adalah ponpes sidogiri, penelitian ini juga mempunyai empat tujuan penelitian sedangkan tujuan penelitian dari M. Humaidi Bahron hanya dua, selain itu juga penelitian ini juga tidak mengkaji deskripsi metode Al- Miftah Lil

Ulum sedangkan penelitian dari M. Humaidi Bahron mengkajinya.²²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Afifah pada program S1 PAI tentang Penggunaan Metode *Al-Miftāh Lil 'Ulūm* dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab, memiliki temuan penelitian, yaitu: 1). Peningkatan kualitas membaca kitab kuning pada santri madrasah diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan dilihat dari beberapa indikator, yaitu: meningkatnya hasil belajar dilihat dari KKM, bisa membedakan kedudukan kalimat/lafadz dalam kitab kuning dan membaca kitab kuning dengan tepat. 2). Hambatan-hambatan dalam proses pembelajarannya yaitu sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang profesional, pembelajaran yang kurang efektif dan kejenuhan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama terkait metode Al- Miftah Lil Ulum, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama ingin mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran, sama-sama mendeskripsikan implementasi metode Al- Miftah Lil Ulum. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini hanya berfokus dalam pembelajaran membaca kitab kuning sedangkan penelitian dari Dewi Afifah berfokus dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning, penelitian ini juga memiliki tujuan penelitian yang berbeda yaitu penelitian ini mempunyai empat tujuan penelitian sedangkan penelitian dari Dewi Afifah hanya

²² M. Humaidi Bahron, "Metode Membaca Kitab Kuning *Al-Miftah Lil ulum* Di Pondok Pesantren Sidogiri (Kajian Teknologi Pendidikan)" *Tesis* (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

memiliki dua tujuan penelitian.²³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar pada program S2 PAI tentang “Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amtsilati dan *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab kuning”. Penelitian ini memiliki temuan, yaitu: 1) Penerapan Amtsilati dan *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*: sebelum santri mengikuti program Amtsilati dan *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm* dites baca dan tulis pego Arab. Tahap penyelesaian pembelajaran Amtsilati dan Almiftah dalam setiap jilid tergantung IQ masing-masing santri. Dalam metode ini ada kelas jilid dan kelas tagrib. 2) kelebihan dan kekurangan Amtsilati dan *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*: kelebihan mudah dan praktis, desain warna, lagu dan skema, dan waktu singkat. Minusnya dalam system pembelajaran, materi yang masih dasar, hanya membaca lafaz saja, kemampuan anak yang berbeda-beda, tenaga pengajara. 3) Implikasinya yang didapat: maharah dalam baca kitab, panduan yang ringkas, memotivasi santri, serta mengajari akhlak dan kedisiplinan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama terkait metode *Al-Miftāh Lil ‘Ulūm*, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama berharap agar penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan khazanah keilmuan. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian ini hanya fokus pada metode Miftah Lil Ulum sedangkan penelitian dari Abu Bakar fokusnya pada metode pembelajaran berbasis Amtsilati dan *Al-Miftāh Lil*

²³ Dewi Afifah, “Penggunaan Metode Al-Miftah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulumu Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan” Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

‘Ulūm, penelitian ini juga hanya berfokus dalam pembelajaran membaca kitab kuning sedangkan penelitian dari Abu Bakar berfokus dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning, selain itu juga yang menjadi tempat penelitian ini hanya berfokus pada satu pesantren sedangkan penelitian dari Abu Bakar berfokus pada dua pesantren, selain itu juga terdapat perbedaan pada fokus penelitian.²⁴

G. Sistematika Penulisan

BAB I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, kajian teori yang berisi tinjauan teoritik

BAB III, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

BAB IV, hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V, penutup yang terdiri dari simpulan saran.

²⁴ Abu Bakar, “Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amtsilati dan *Al-Miftah Lil ulum* dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab kuning” Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).